

Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer

<https://rapik.pubmedia.id/index.php/rapik>

Collective Action Kelompok Sadar Wisata Desa Malaka Dalam Percepatan Pariwisata Guna Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Amniatin Naqiah¹⁾, Ilham Zitri^{2*)}, Amil³⁾

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan / Universitas Muhammadiyah Mataram

Email:¹ Ilham.zitri@ummat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Send 31/07/2023

Received 01/08/2023

Accepted 03/08/2023

Abstract

This research was conducted to find out how the collective action of tourism awareness groups (Pokdarwis) in accelerating tourism in order to increase the community's economy in Malacca Village, Pemenang District, North Lombok Regency. The role of Pokdarwis in accelerating tourism to build and develop the tourism sector is urgently needed because the tourism sector is currently a sector that plays an important role in people's income and is a source of the community's economy. This study uses a qualitative research method (qualitative research), namely by: observation to research sites, case studies where researchers carry out in-depth exploration of the events studied by researchers. The data sources used in this study are primary data sources obtained from direct observation at the research site and secondary data sources obtained from related institutions and sources processed by researchers. The results of this study indicate that the results of Pokdarwis' collective action in Malacca Village have been successful. This can be seen from the several actions taken by Pokdarwis with the community and also other parties, namely by carrying out namely: involving the community in managing tourist attractions, building and updating existing facilities in tourist attractions, increasing human resources (HR) through training at the North Lombok Tourism Office and building cooperation with the local government and the community, so that currently the economy of the people in Malacca Village is well fulfilled. Currently the tourism sector in Malacca Village has not involved the private sector in its management. However, the current obstacle is the support from the Malacca Village government which is still lacking in terms of facilitating the tourism sector such as: the availability of proper seats, inadequate trash cans, prayer rooms that look worn out and toilets that are not suitable for use, and lack of promotion in the media social media or through a special blog for tourist attractions in Malacca Village. If the facilities at tourist attractions are properly met, of course the public and tourists will feel comfortable enjoying their vacation because their needs have been properly met.

Keywords: *Collective Action, Pokdarwis, Tourism, Economy*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *collective action* kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam percepatan pariwisata guna peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Malaka Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Peran pokdarwis dalam percepatan pariwisata untuk membangun dan mengembangkan sektor pariwisata sangat dibutuhkan karena sektor pariwisata saat ini merupakan sektor yang berperan penting dalam pendapatan masyarakat dan menjadi sumber perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode (*qualitative research*) penelitian kualitatif yaitu dengan : observasi ke tempat penelitian, studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap kejadian yang diteliti oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer didapat dari pengamatan langsung ke tempat penelitian dan sumber data sekunder didapat dari instansi dan sumber terkait yang diolah oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil tindakan kolektif Pokdarwis di Desa Malaka sudah berhasil hal ini dilihat dari beberapa tindakan- tindakan yang dilakukan oleh Pokdarwis bersama masyarakat dan juga pihak lainnya yaitu dengan melakukan yaitu : melibatkan masyarakat dalam pengelolaan tempat wisata, membangun dan memperbaiki fasilitas yang ada di tempat wisata, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan di Dinas Pariwisata Lombok Utara serta membangun kerja sama dengan pemerintah daerah serta masyarakat, sehingga saat ini perekonomian masyarakat di Desa Malaka sudah terpenuhi dengan baik. Saat ini sektor pariwisata di Desa Malaka belum melibatkan pihak swasta dalam pengelolaannya. Namun yang menjadi penghambat saat ini yaitu dukungan dari pemerintah Desa Malaka yang masih kurang dalam hal memfasilitasi sektor pariwisata seperti : ketersediaan tempat duduk yang layak, tempat sampah yang masih kurang, mushola yang terlihat usang dan toilet yang kurang layak digunakan, serta kurangnya promosi di media sosial atau melalui blog khusus tempat wisata Desa Malaka. Jika fasilitas di tempat wisata terpenuhi dengan baik tentu masyarakat maupun wisatawan akan merasa nyaman menikmati liburan mereka karena kebutuhan mereka sudah terpenuhi dengan baik.

Kata kunci: Tindakan Kolektif, Pokdarwis, Pariwisata, Ekonomi

*Penulis Korespondensi

E-mail : Ilham.zitri@ummat.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan alam yang melimpah baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Indonesia memiliki banyak suku, ras, agama, budaya dan bahasa, serta Indonesia memiliki banyak tempat wisata yang begitu indah dan menarik, mulai dari wisata gunung, sungai, air terjun, pantai, terumbu karang, pulau, wisata adat, wisata budaya, wisata religi serta flora dan faunanya dan wisata lain yang tidak kalah menarik. Pengembangan kepariwisataan dilakukan sesuai dengan Pasal 2 Undang-undang Nomor 10 Republik Indonesia tentang kepariwisataan, hal ini dicapai melalui pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan keanekaragaman budaya dan alam, keunikan sesuai kebutuhan manusia untuk pariwisata. Menurut Undang- undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kepariwisataan didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri atau untuk memperelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi.

Jika dikelola dengan baik, pariwisata dapat memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, secara tidak langsung pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Keadaan masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relative terpinggirkan secara ekonomi, sosial (terutama dalam hal akses pendidikan dan pelayanan kesehatan) dan budaya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya (Mamengko & Kuntari, 2021). Dalam upaya membangun masyarakat pesisir agar

potensi pengembangannya dapat dikelola dengan baik, salah satu strateginya adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang ada atau yang sudah ada di masyarakat serta mendorong pengembangan sumber daya manusia (SDM) yaitu dengan meningkatkan pemahaman pembangunan masyarakat dan keterampilan ekonomi (Dontukurthy & Tobias, 2020).

Desa Malaka merupakan salah satu desa yang terkenal dengan tempat wisatanya yang menarik yang didominasi oleh wilayah pantai sebagai objek wisatanya yang dimana setiap dusun yang ada di Desa Malaka memiliki pantai sebagai objek wisatanya .

Tabel 1. Jenis Wisata Desa Malaka

NO	DUSUN	JENIS WISATA
1	Teluk Kodek	Bahari (pantai, budidaya terumbu karang)
2	Teluk Nara	Bahari (pantai, budidaya mutiara)
3	Mentigi	Bahari(pantai,) +Alam(bukit)
4	Kecinan	Bahari (pantai, snorkling)
5	Teluk Boro	Bahari (pantai)
6	Pandan	Bahari (pantai, snorkling)
7	Nipah	Bahari (pantai, konservasi penyu) +Alam(bukit)
8	Malimbu	Bahari(pantai) +Alam(bukit)
9	Badung	-
10	Setangi	Bahari (pantai)
11	Lendang Luar	Bahari (pantai)
12	Klui	Bahari(pantai)

Sumber:Diolah Peneliti 2023

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang berperan dalam proses pembangunan daerah dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Pariwisata muncul sebagai sektor yang memberikan efek nilai tambah bagi banyak pelaku di sektor pemerintah, publik atau swasta (Meutia & Rizal, 2022). Namun beberapa tahun terakhir ini pariwisata di Desa Malaka mengalami penurunan dikarenakan terjadinya gempa bumi tahun 2018 dan disusul lagi dengan terjadinya covid-19 pada tahun 2020, perekonomian masyarakat di Desa Malaka banyak yang mengalami penurunan dikarenakan sepi pengunjung ke tempat

wisata padahal sektor pariwisata inilah yang menjadi sumber perekonomian masyarakat di Desa Malaka. Hal ini yang menjadi penyebab sampai saat ini masih banyak masyarakat yang tidak bekerja dikarenakan belum optimalnya sektor pariwisata yang ada di Desa Malaka. Banyak tempat wisata yang memerlukan perbaikan dan perlu dikembangkan sehingga bisa untuk menarik wisatawan untuk terus berkunjung, seperti yang diketahui saat ini orang-orang mendatangi tempat wisata untuk mereka nikmati keindahannya dan juga tidak lupa untuk merekaabadikan di sosial media (Umami et al., 2022). Untuk itu percepatan pariwisata perlu dilakukan di Desa Malaka guna membangun pariwisatanya agar terlihat menarik dan meningkatkan perekonomian masyarakat, dibutuhkan sumber daya manusia guna untuk pembangunan tempat wisata, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan sebagai pembuat kebijakan untuk pembangunan tempat wisata serta menjadi fasilitator dan juga pihak swasta sangat diperlukan untuk memberikan pelatihan serta penyuluhan kepada masyarakat untuk pembangunan tempat wisata. Hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat terkhusus di wilayah pesisir Desa Malaka.

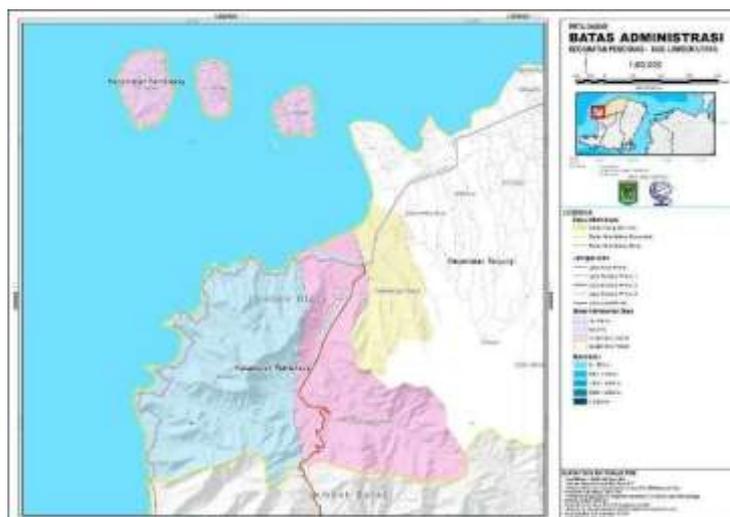
(Bamberg et al., 2015) menyatakan ada beberapa pertimbangan mewujudkan Collective Action, yaitu : *The cost-benefit pathway/* jalur untung rugi. Dalam hal ini yaitu keuntungan dan kerugian seseorang jika melakukan suatu tindakan, baik individu maupun secara kolektif. Individu mempertimbangkan setiap langkah yang mungkin mereka ambil, dengan mempertimbangkan manfaat yang akan mereka peroleh jika mereka melakukan atau tidak melakukannya (Swemmer et al., 2017). *The collective effective pathway/* jalur efikasi kolektif Dalam hal ini yaitu, keyakinan individu dalam menghadapi tekanan yang dari lingkungan sosialnya. Dengan keyakinan ini, individu akan menanggapi apakah mereka berpartisipasi atau tidak dalam tindakan kelompok. Dengan kata lain, individu memproses semua informasi dari lingkungan dan memberikan motivasi untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif (de Ruig et al., 2019). *The group-based emotions/* jalur emosi kelompok Dalam hal ini yaitu, kekuatan pengaruh yang diberikan kelompok pada individu untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif. Pengaruh dari kelompok tersebut akan mempengaruhi proses kognisi dan efektif dari seorang individu untuk mempertimbangkan berpartisipasi dalam tindakan secara kolektif (López et al., 2022). *The social identity pathway/* jalur identitas sosial Dalam hal ini yaitu, hubungan individu dengan kelompok. Semakin kuat hubungan individu dan kelompok, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam tindakan kolektif untuk menanggapi situasi (Dingle et al., 2015) . Menurutnya, individu yang tergabung dalam satu kelompok akan melewati langkah tersebut baik secara sadar ataupun tidak sebelum akhirnya memutuskan untuk terlibat dalam tindakan kolektif yang dilakukan kelompoknya (Nugraha, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2015). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti yang berupa wawancara, observasi atau dari keterangan pihak pemerintah desa, Swasta, Wisatawan, Masyarakat. Selain itu juga didukung data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari dokumen dari Pemerintah desa, publikasi artikel yang banyak membahas pariwisata, atau literatur berupa buku-buku, media cetak maupun online terkait Pariwisata. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiono, 2014)

HASIL DAN DISKUSI/ANALISIS

Desa Malaka yaitu desa yang ada di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki jumlah penduduk 10.564 jiwa. Jumlah KK 2.856 dan jarak tempuh dari Kota Kecamatan 3 km, Ibu Kota Kabupaten 10 km, Ibu Kota Provinsi 33,1 km. Desa Malaka berada pada daerah pantai dan daerah berbukit memiliki ketinggian 0-2000 mdpl, dengan luas wilayah 12,41 km², dengan batas- batas wilayahnya.



Gambar 1. Peta Batas Administrasi Kecamatan Pemenang Per Desa

Sumber : Profil Desa Malaka, 2023

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa wilayah kecamatan pemenang dibagi menjadi 4 desa yaitu, Desa Malaka, Desa Pemenang Barat, Desa Pemenang Timur dan Desa Gili Indah. Desa Malaka memiliki luas wilayah 12,41 km², dengan pemerintahan sebanyak 12 Dusun yaitu : Teluk Kodek, Teluk Nara, Mentigi, Kecinan, Teluk Borok, Pandanan, Nipah, Malimbu, Badung, Setangi, Lendang Luar, Klui. Dapat dilihat bahwa luas wilayah di Desa Malaka lebih luas dibandingkan dengan Desa Gili Indah yaitu 6,78 km². Sedangkan yang paling luas wilayahnya yaitu Desa Pemenang Barat dengan luas 83,69 km², sementara itu dibawahnya terdapat Desa Pemenang Timur dengan luas wilayah yaitu 26,66 km².

Desa Malaka adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pemenang yang berada pada daerah dataran tinggi (pegunungan) dan juga dataran rendah (pesisir) dan masyarakat Desa Malaka bergantung pada daerah pegunungan dan pesisirnya sebagai mata pencaharian sehari-hari. Desa Malaka memiliki sektor pariwisata sebagai sumber perekonomian masyarakatnya. Dimana sektor pariwisata ini terdapat beberapa jenis wisata di setiap dusun yang ada di Desa Malaka yaitu, wisata bahari (pantai, budidaya terumbu karang, budidaya mutiara, *snorkling*, konservasi penyu, dan juga wisata alam berupa bukit. Tidak hanya itu wisatawan yang datang berkunjung ke tempat wisata yang ada di Desa Malaka juga bisa melakukan kegiatan berkemah. Masyarakat yang berkerja di sektor pariwisata biasanya memberikan berbagai pelayanan seperti jasa penyeberangan, ada pihak UMKM yang menyajikan berbagai macam jenis makanan laut yang bisa wisatawan nikmati rasanya dan juga jasa penyewaan alat renang, bermain kano dan juga *banana boat*. Pariwisata di Desa Malaka sendiri mulai mengalami penurunan sejak Lombok Utara diterjang bencana alam yaitu gempa bumi pada tahun 2018 dan dilanjutkan lagi oleh bencana *covid-19* pada tahun 2020. Hal inilah yang menjadi penyebab pariwisata di Lombok Utara atau khususnya Desa Malaka mengalami penurunan, padahal dari sektor pariwisata ini masyarakat menggantungkan hidup mereka sehari-harinya dan juga sebagai sumber perekonomian mereka. Setelah beberapa bencana yang terjadi di Desa Malaka pemerintah setempat bersama dengan masyarakat mulai bangkit dalam mengelola pariwisata yang ada untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

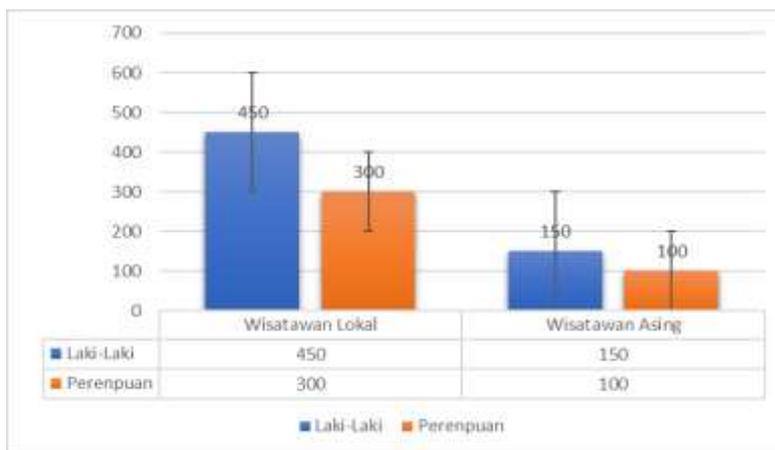
Sektor pariwisata di Desa Malaka sendiri dikelola oleh Pokdarwis yang ada di Desa Malaka bersama dengan pihak-pihak lain seperti masyarakat, pemerintah desa dan juga pihak UMKM yang ada di Desa Malaka. Sektor pariwisata ini sendiri dikelola dengan memanfaatkan anggaran yang diberikan oleh pemerintah desa sebesar Rp 50.000.000 (lima puluh juta ribu rupiah) untuk setiap Pokdarwis yang ada di Desa Malaka.

Pemerintah desa sebagai aktor dalam hal memberikan kebijakan atau perintah dan juga fasilitator dalam hal memberikan anggaran untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Malaka, anggaran tersebut diberikan

untuk membangun tempat wisata yang ada, seperti menyediakan tempat duduk wisatawan, toilet, spot-spot foto, tempat sampah, tempat berjualan (untuk pihak UMKM), saran penyeberangan (sampan), alat snorkling dan fasilitas lainnya. Namun selain anggaran yang diberikan pemerintah desa, Pokdarwis bersama masyarakat mengelola atau mengembangkan tempat wisata dengan menggunakan anggaran swadaya. Anggaran yang diberikan ini digunakan untuk membangun pariwisata yang ada dan diharapkan bisa membantu perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata ini.

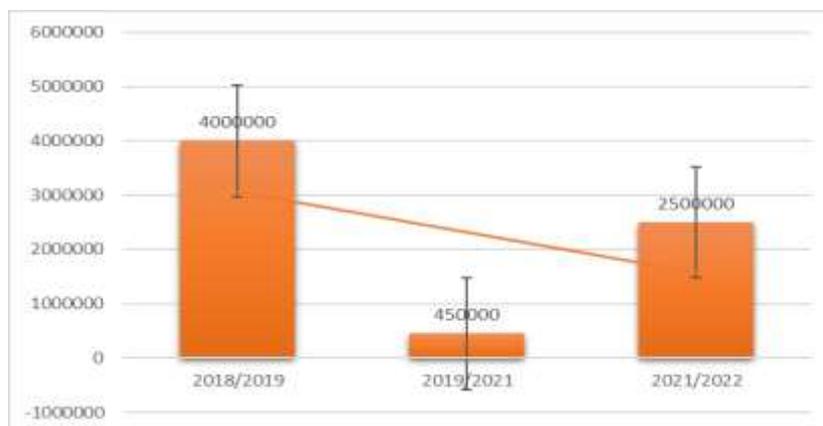
Dari penjelasan diatas dapat dimaknai bahwa sektor pariwisata di Desa Malaka saat ini masih belum efektif dengan kata lain belum berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan masyarakat Desa Malaka. Berdasarkan hasil observasi bahwa sektor pariwisata ini sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Malaka dan dapat mendorong perekonomian masyarakat terlebih masyarakat Desa Malaka merupakan masyarakat yang berada pada wilayah pesisir dimana aktifitas pariwisata banyak dilakukan disana. Tindakan yang dilakukan oleh Pokdarwis di Desa Malaka diharapkan dapat membantu percepatan pariwisata guna peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam tindakannya, salah satu yang menjadi keuntungan dan kerugian dari tindakan-tindakan yang dilakukan Pokdarwis atau pihak lain seperti pemerintah desa maupun masyarakat yaitu, keuntungannya terlihat dari pendapatan yang didapat dari tempat wisata tersebut ketika ramai wisatawan datang dan fasilitas yang disediakan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan sedangkan kerugiannya yaitu dimana saat terjadi hujan atau badai tempat wisata menjadi sepi, wisatawan tidak datang karena biasanya fasilitas ditempat wisata mengalami kerusakan dan tentu hal ini merugikan masyarakat karena tidak adanya pendapatan yang didapat. Dan juga ketika pemerintah mengambil suatu tindakan kebijakan yang dimana setiap wisatawan yang ingin menggunakan jasa penyeberangan harus melalui satu jalur saja, hal ini juga bisa menjadi penyebab kerugian.



Grafik 1. Jumlah Wisatawan di Sektor Pariwisata Desa Malaka Tahun 2022
Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan Grafik 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan ditempat wisata di Desa Malaka yaitu sebanyak 1000 orang pada tahun 2022, dimana wisatawan lokal lebih banyak datang berkunjung yaitu sebanyak 750 orang dengan laki-laki sebanyak 450 orang dan perempuan sebanyak 300 orang. Selain itu ada juga wisatawan asing yang datang berkunjung ke tempat wisata di Desa Malaka sebanyak 250 orang dengan laki-laki sebanyak 150 orang dan perempuan 100 orang. Wisatawan lokal lebih mendominasi kunjungan ke tempat wisata di Desa Malaka.



Grafik 2. Pendapatan UMKM di Sektor Pariwisata Desa Malaka
Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan grafik pendapatan UMKM di sektor pariwisata Desa Malaka di atas dapat dilihat bahwa perbedaan pendapatan sebelum covid-19 pada tahun 2018/2019 dan setelah covid-19 pada tahun 2019/2021 yaitu dari Rp 4.000.000 menjadi Rp 450.000 semenjak covid-19, terlihat jelas bahwa pendapatan yang kurang yaitu sebanyak Rp 3.700.000 dari Rp 4.000.000. pendapatan ini mereka dapat dari penjualan makanan laut dan makanan serta minuman lainnya

Berdasarkan hasil analisis, bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pokdarwis, pemerintah desa maupun masyarakat di Desa Malaka Kecamatan Pemenang dalam mengembangkan sektor pariwisata terlihat belum optimal dimana dilihat dari masyarakat hanya akan mendapatkan keuntungan atau pendapatan dari sektor pariwisata saat tempat wisata itu ramai dikunjungi wisatawan saat liburan.

Sementara saat ini sektor pariwisata Desa Malaka dalam tahap pengembangan dan tentu wisatawan yang datang tidak sebanyak sebelum covid-19, hal ini juga dikarenakan kebijakan pemerintah daerah Lombok Utara mengenai satu jalur dimana wisatawan hanya bisa melakukan penyeberangan melalui satu Pelabuhan yaitu Pelabuhan Bangsal.

Kebijakan satu jalur ini membuat masyarakat merasa dirugikan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah tersebut, dimana masyarakat yang berada pada sektor pariwisata di Desa Malaka yang juga menyediakan jasa penyeberangan tidak mendapat bagian mereka untuk melakukan hal tersebut dan ini berdampak pada pendapatan mereka padahal sektor pariwisata ini yang menjadi sumber perekonomian masyarakat saat ini.

Dalam tindakan kolektif Pokdarwis Desa Malaka dalam menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan sosialnya, mereka telah mengambil tindakan untuk meminimalisir hal tersebut. tindakan yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk terus maju dan mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Malaka dan juga dengan melakukan pelatihan kepada masyarakat di Desa Malaka. Tekanan-tekanan dari lingkungan sosial biasanya didapat dari masyarakat itu sendiri, seperti kurang dukungan dari pemerintah desa maupun masyarakat.

Desa Malaka belum sepenuhnya bisa mengatasi tekanan- tekanan yang dialami dalam mengelola tempat wisata yang ada di Desa Malaka. Tekanan-tekanan ini terlihat dari kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam memotivasi masyarakat untuk mengembangkan pariwisata, pemerintah desa dalam hal penganggaran untuk memfasilitasi masyarakat di sektor pariwisata pemerintah desa terlihat sulit untuk melakukan hal tersebut, hal ini terlihat dari beberapa Pokdarwis kesulitan ketika mengajukan permohonan anggaran untuk pengembangan tempat wisata dan juga dilihat dari beberapa fasilitas yang

sudah mulai terlihat usang. Beberapa tempat seperti toilet terlihat sudah lama sekali atau tua.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masih belum terpenuhinya fasilitas yang layak untuk masyarakat yang mengelola tempat wisata dan juga untuk wisatawan, seperti tempat berjualan, mushola dan juga toilet yang sudah terlihat usang serta kurangnya ketersediaan tempat sampah. Di Desa Malaka sendiri saat ini untuk lembaga swasta belum ada terlihat dilibatkan dalam pengelolaan sektor pariwisata yang ada di Desa Malaka. Pihak Pokdarwis serta masyarakat berharap pemerintah desa lebih banyak memberikan dukungan dan motivasi secara langsung untuk mengembangkan sektor pariwisata Desa Malaka.

Pengaruh dari kelompok tersebut akan mempengaruhi proses kognisi dan efektif dari seorang individu untuk mempertimbangkan berpartisipasi dalam tindakan secara kolektif. Oleh karena itu sangat penting adanya tindakan untuk mempengaruhi suatu individu untuk ikut serta atau berpartisipasi dalam hal yang akan dilakukan. Jika kita mampu mempengaruhi individu tersebut maka akan dimudahkan pula dalam mencapai tujuan.

Hal ini dilihat dari bagaimana Pokdarwis maupun pemerintah desa memanfaatkan identitas sosialnya untuk membuat orang lain ikut berpartisipasi dalam tindakan yang diambil untuk membangun pariwisata guna meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Malaka. Tindakan kolektif yang dilakukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam percepatan pariwisata guna peningkatan ekonomi masyarakat Desa Malaka sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikatakan sudah berjalan baik karena terlihat dari beberapa upaya-upaya yang sudah dilakukan Pokdarwis untuk percepatan pariwisata yang ada di Desa Malaka dan juga perekonomian masyarakat Desa Malaka mulai membaik.

Upaya-upaya yang dilakukan Pokdarwis yaitu dengan tetap melakukan tahapan pembangunan pariwisata di setiap tempat wisata dengan memperbaiki fasilitas yang ada seperti tempat duduk, toilet, mushola dan menambah spot foto yang ada di Desa Malaka, dimana hal ini dilakukan dengan tujuan agar menarik wisatawan untuk datang dan tentunya tempat wisata menjadi ramai serta hal ini nantinya diharapkan bisa menjadi keuntungan untuk sumber perekonomian masyarakat Desa Malaka.

Namun beberapa tindakan yang kadang dikeluarkan pemerintah justru merugikan masyarakat. Hal ini terlihat dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Lombok Utara yang dimana mereka menerapkan sistem one gate atau satu jalur, dimana setiap wisatawan yang membutuhkan jasa penyeberangan hanya bisa melalui satu jalur yang ada di Pelabuhan Bangsal. Tindakan inilah yang menyebabkan masyarakat dirugikan karena jasa

penyeberangan yang mereka punya tidak bisa digunakan dan tentu berdampak pada kerugian pendapatan masyarakat.

Dalam percepatan pariwisata di Desa Malaka, pemerintah desa sendiri dinilai belum mampu menjalankan tanggungjawabnya dalam pengelolaan pariwisata di Desa Malaka, ini menjadi tekanan untuk masyarakat dan yang lainnya karena kurang mendapatkan dukungan dari pihak pemerintah desa, hal ini terlihat dari Pokdarwis yang mengalami kesulitan dalam mengajukan anggaran ke pemerintah desa untuk membangun atau memperbaiki tempat wisata yang ada di Desa Malaka. Untuk fasilitas ditempat wisata pun saat ini banyak yang mulai terlihat usang dan seperti tidak layak digunakan seperti toilet, mushola, tempat duduk, tempat berjualan dan kurangnya tempat sampah. Jika fasilitas yang ada di tempat wisata lengkap tentu masyarakat maupun wisatawan yang datang ke tempat wisata bisa merasa nyaman dalam menikmati liburan mereka di tempat wisata.

Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata mereka melakukannya dengan cara meningkatkan sumber daya manusia (SDM) hal ini dilakukan melalui pelatihan yang dilakukan di Dinas Pariwisata Lombok Utara. Masyarakat sendiri terlibat dalam pengelolaan tempat wisata dengan menjadi pihak keamanan, penyedia jasa penyeberangan, pedagang dan juga penyedia jasa pelayanan lainnya ditempat wisata, seperti menyediakan alat-alat bermain di tempat wisata.

Sebelum adanya *collective action* ini beberapa tempat wisata yang ada di Desa Malaka tidak bisa berjalan dengan baik dimana ketika adanya satu spot wisata baru itu tidak dikembangkan dan dikelola dengan baik hal ini juga dikarenakan beberapa tempat di Desa Malaka tidak sepenuhnya memiliki Pokdarwis sebagai pengelola pariwisata. Sementara saat ini Pokdarwis sendiri dalam pembangunan pariwisata mereka berusaha melakukan pembangunan dengan melibatkan masyarakat di Desa Malaka, hal ini bisa dilihat dari bagaimana mereka bekerjasama dengan mengumpulkan modal masing-masing untuk membangun tempat wisata yang ada. Seperti halnya dengan beberapa fasilitas ada yang mereka dapat dari Dinas Pariwisata Lombok Utara yang dimana berupa tempat duduk dan ada juga masyarakat yang mengelola tempat wisata sebagai pedagang untuk tempatnya mereka membangun sendiri dengan usaha dan modal mereka sendiri. Namun sejauh ini untuk pihak swasta sendiri belum terlihat terlibat dalam pengelolaan pariwisata di Desa Malaka dan juga tidak adanya promosi yang dilakukan pihak Pokdarwis dalam mempromosikan tempat wisata melalui media sosial atau dengan membuat blog tempat wisata Desa Malaka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tindakan kolektif pokdarwis Desa Malaka bersama pihak lain yang terlibat bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah desa, Pokdarwis maupun masyarakat tidak sepenuhnya memberikan keuntungan atau pendapatan kepada masyarakat karena masyarakat hanya mendapatkan keuntungan ketika tempat wisata ramai dikunjungi wisatawan. Untuk kerugian pada pariwisata yang ada di Desa Malaka, masyarakat merasa dirugikan karena kebijakan pemerintah daerah yang menerapkan satu jalur dimana wisatawan hanya bisa melalui satu Pelabuhan yaitu Pelabuhan bangsal, dan Desa Malaka sendiri sektor pariwisatanya juga menyediakan jasa penyeberangan, tetapi dikarenakan kebijakan tersebut masyarakat dirugikan padahal sektor pariwisata ini yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Desa Malaka bersama pihak lain yang terlibat bahwa belum sepenuhnya bisa mengatasi tekanan-tekanan yang dialami dalam mengelola tempat wisata yang ada di Desa Malaka. Pemerintah desa dinilai belum mampu berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata di Desa Malaka. Pokdarwis sendiri juga merasa kesulitan dalam mengajukan permintaan dana untuk pembangunan tempat wisata dan tentu karena hal inilah bisa menjadi penghambat untuk melakukan pengembangan pariwisata di Desa Malaka. Hal ini juga terlihat dari beberapa fasilitas di tempat wisata yang belum terpenuhi sepenuhnya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masih belum terpenuhinya fasilitas yang layak untuk masyarakat yang mengelola tempat wisata dan juga untuk wisatawan, seperti tempat berjualan, mushola, toilet, tempat duduk serta tempat sampah yang layak, padahal yang diharapkan yaitu pemerintah bisa ikut mengelola, mendukung serta memfasilitasi sektor pariwisata ini dengan sebaik mungkin dengan mengembangkan pariwisata sebaik dan semenarik mungkin tentu ini bisa mendatangkan wisatawan datang berkunjung dan merasa nyaman berada di tempat wisata. Untuk saat ini juga pihak swasta belum terlihat dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Malaka.

REFERENSI

- Assidiq, A. S., Darawati, M., Chandradewi, A., & Suranadi, N. L. (2019). Pengetahuan, Sikap Dan Personal Hygiene Tenaga Penjamah Makanan Di Ruang Pengolahan Makanan. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*. <https://doi.org/10.32807/jgp.v4i2.135>
- Bamberg, S., Rees, J., & Seebauer, S. (2015). Collective climate action: Determinants of participation intention in community-based pro-environmental initiatives.

Journal of Environmental Psychology.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.06.006>

de Ruig, L. T., Barnard, P. L., Botzen, W. J. W., Grifman, P., Hart, J. F., de Moel, H., Sadrpour, N., & Aerts, J. C. J. H. (2019). An economic evaluation of adaptation pathways in coastal mega cities: An illustration for Los Angeles. *Science of the Total Environment.* <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.04.308>

Dingle, G. A., Cruwys, T., & Frings, D. (2015). Social identities as pathways into and out of addiction. *Frontiers in Psychology.* <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01795>

Dontukurthy, S., & Tobias, J. (2020). Response to the case submitted by Bellapukonda et al.- Can intubate but cannot ventilate! An unexpected event in a child with stridor after accidental aspiration of the potassium permanganate solution. In *Saudi Journal of Anaesthesia.* https://doi.org/10.4103/sja.SJA_413_20

López, F., Català, M., Prats, C., Estrada, O., Oliva, I., Prat, N., Isnard, M., Vallès, R., Vilar, M., Clotet, B., Argimon, J. M., Aran, A., & Ara, J. (2022). A Cost-Benefit Analysis of COVID-19 Vaccination in Catalonia. *Vaccines.* <https://doi.org/10.3390/vaccines10010059>

Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2021). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata.* <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>

Meutia, R., & Rizal, S. (2022). Pengaruh Pengembangan Wisata Bahari terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Dua Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis.* <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i2.1682>

Nugraha, M. T. (2016). DAMPAK AKSI EKSTRIMISME DAN TERORISME TERHADAP COLLECTIVE PUNISHMENT PADA WANITA DAN ANAK-ANAK. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender.* <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i1.7579>

Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*

Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono 2015 BAGIAN 3. In *Penerbit AlphaBeta.*

Suhastini, N. (2019). Strategi Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Wisata Pantai Di Kawasan Lombok Timur. *KOMUNITAS.*

<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i2.1759>

- Swemmer, L., Mmethi, H., & Twine, W. (2017). Tracing the cost/benefit pathway of protected areas: A case study of the Kruger National Park, South Africa. *Ecosystem Services*. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2017.09.002>
- Umami, R., Jafar, M. U. A., & Zitri, I. (2022). Fungsi Hukum Sebagai Bagian Dari Penguatan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2837>
- Zitri, I. (2022). Collective Action Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Percepatan Pariwisata Desa Labuan Kertasari untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*. <https://doi.org/10.47650/jglp.v4i1.436>
- Zitri, I., Lestanata, Y., & Umami, R. (2022). Inovasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste di Nusa Tenggara Barat Model Pentahelix The Zero Waste System Waste Management Policy Innovation in West Nusa Tenggara the Pentahelix Model. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 21(01), 107-119. <https://doi.org/10.35967/njip.v21i1.335>